

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kulit manis merupakan salah satu jenis rempah-rempahan yang berumur panjang. Tanaman kulit manis sudah lama dikenal oleh masyarakat dunia, di Mesir Kuno misalnya kulit manis digunakan untuk membalsem mayat dan obat-obatan.<sup>1</sup> Kulit manis merupakan kelompok tanaman *casieverra* bersamaan dengan kawan-kawannya yaitu cengkeh, pala, lada, dan lainnya adalah rempah yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan cita rasa makanan, kosmetik dan sebagai rempah penyembuh.<sup>2</sup>

Indonesia sendiri sudah lama mengembangkan tanaman kulit manis (*Cinnamomum Bumanii*) yang tercatat sebagai jenis kayu manis yang memang berasal dari Indonesia, yakni dari wilayah Sumatera Barat dan Jambi. Dan merupakan salah satu komoditi rempah yang diperdagangkan. Sampai saat ini kulit manis masih diperdagangkan di pasar regional dan internasional, yang diekspor melalui Penang Malaysia dan Singapura. Sumatera Barat dan Jambi merupakan daerah sentra produksi kulit manis, dan merupakan daerah sentral produksi kayu manis, dan merupakan salah satu komoditi unggulan. Di daerah ini pendapatan petani yang berasal dari kulit manis sebesar 26,93% dari hasil usaha taninya, atau 16,03% dari total pendapatan petani.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Jusniati. "Sejarah Perkebunan Kulit Manis Rakyat Tanah Datar Tahun 1950-199". *Skripsi*:i (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1992).

<sup>2</sup>Rismunandar Farry B. Paimin. 2001. *Kayu Manis Budidaya dan Pengolahan*. Edisi Revisi. Jakarta: Penebar Swadaya.

<sup>3</sup>Sudjamoko. B dan Y Ferry. 2007. Peranan Tanaman Kayu Manis Terhadap Pendapatan Petani di Sumatera Barat. *Prosiding Seminar Nasional Rempah*. Bogor 21 Agustus 2007.

Kulit manis pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh L.P.J Du Busde Gissignies, Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tahun 1825.<sup>4</sup> Pada mulanya kulit manis di Sumatera Barat terdapat di daerah Kamang, Pandai Sikek, dan Koto Laweh.<sup>5</sup> Tidak ada informasi tentang orang yang pertama kali membawa kulit manis ke Sumatera Barat. Kemudian kulit manis ini ditanam di daerah lain di Sumatera Barat, salah satunya di Kecamatan Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan.

Tanaman perkebunan yang unggul di Kecamatan Bayang Utara pada tahun 2019, di antaranya: (1) Karet, dengan luas tanam 377,00 ha dan jumlah produksi sebesar 297,56 ton, (2) Kulit manis, dengan luas tanam 135,00 ha dan jumlah produksi sebesar 133,65 ton, (3) Kopi, dengan luas tanam 43,00 ha dan jumlah produksi sebesar 20,40 ton, (4) Kelapa, dengan luas tanam 31,00 ha dan jumlah produksi sebesar 21,60 ton, (5) Kakao, dengan luas tanam 130,00 ha dan jumlah produksi sebesar 24,65 ton, dan (6) Pala, dengan luas tanam 89,00 ha dan jumlah produksi sebesar 14,76 ton. Dilihat dari luas tanam dan jumlah produksi, maka kulit manis merupakan komoditi perkebunan di Kecamatan Bayang Utara pada tahun 2019 yang paling dominan berproduksi, yaitu sebesar 0,99 ton/ha, sedangkan karet sebesar 0,78 ton/ha, kelapa sebesar 0,69 ton/ha, kopi sebesar 0,47 ton/ha, kakao sebesar 0,18 ton/ha, dan pala sebesar 0,16 ton/ha.<sup>6</sup>

Salah satu nagari di Kecamatan Bayang Utara yang memproduksi kulit manis adalah Nagari Limau Gadang. Nagari dengan jumlah penduduk pada tahun 2019 sebanyak 1.134 jiwa itu, terletak di daerah pegunungan, membuat nagari

---

<sup>4</sup>Rismunandar Farry B. Paimin. 2001. *Kayu Manis Budidaya dan Pengolahan*. Edisi Revisi. Jakarta: Penebar Swadaya. Hlm. 1.

<sup>5</sup> Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam dan Ekonomi Petani yang sedang Berubah*. Terjemahan oleh Lilian D. Tedjusudhana. Jakarta: INIS. 1992. Hlm. 46

<sup>6</sup> *Kecamatan Bayang Utara dalam Angka, 2020*.

tersebut dianugrahi tanah yang subur dan pemandangan alam serta lingkungan yang asri. Keadaan inilah yang mendorong masyarakat di Nagari Limau Gadang dalam membudidayakan kulit manis sebagai komoditi unggulan.<sup>7</sup>

Menanam kulit manis sudah menjadi suatu kepastian yang harus dilakukan oleh masyarakatnya, bahkan masyarakat di Nagari Limau Gadang juga mengajak anak-anak mereka yang masih terbilang usia belia ikut serta ke ladang dalam membudidayakan kulit manis. Tingkat kehidupan suatu masyarakat dapat dinilai dari sosial ekonominya, karena keadaan sosial ekonomi akan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemerintahan, pembangunan, pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, keadaan sosial ekonomi juga erat hubungannya dengan mata pencaharaan penduduk, karena setiap mata pencaharian penduduk mempunyai jenis yang berbeda-beda sehingga dapat diketahui tingkat kesejahteraan masyarakat.

Dalam status sebagai masyarakat yang mengandalkan kulit manis sebagai komoditi utama dan telah membawa beberapa perubahan dalam pola sosial ekonomi mereka, bukan berarti di Nagari Limau Gadang tidak pernah mengalami kesulitan ketika membudidayakan kulit manis tersebut, misalnya saja pada tahun 2012 mencapai harga Rp. 15.000,- /kg. Namun pada tahun 2013, di mana harga kulit manis terjun bebas di pasaran. Saat itu harga kulit manis yang sudah diolah dan kering dijual oleh petani pada pengecer dengan harga Rp. 7.000,- /kg. Dengan anjloknya harga kulit manis di pasaran saat itu, banyak dikalangan petani kulit manis di Nagari Limau Gadang mencari alternatif lain untuk memenuhi

---

<sup>7</sup> *Profil Nagari Limau Gadang hlm. 46.*

kebutuhan hidup sehari-hari, misalnya dengan menanam cabe, bawang, kacang tanah, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Namun pada tahun 2016, harga kulit manis mengalami peningkatan yang sangat drastis, yakni sebesar Rp. 24.000,- /kg. Kemudian pada tahun 2017 naik lagi menjadi Rp. 32.000,- /kg. Dan peningkatan harga yang sangat fantastis terjadi pada tahun 2018-2019, yakni mencapai Rp. 40.000,- /kg.<sup>9</sup> Naiknya harga kulit manis, perlahan-lahan menunjang perekonomian masyarakat di Nagari Limau Gadang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat di nagari tersebut yang mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga ke Perguruan Tinggi.<sup>10</sup>

Beberapa permasalahan yang menarik perlu ditelusuri lebih lanjut dalam penelitian, misalnya soal pemikiran dalam budidaya kulit manis. Sehingga kulit manis yang biasanya dapat dipanen setiap 6-12 tahun, dapat dinikmati oleh masyarakat Nagari Limau Gadang dengan memanen kulit tergantung kebutuhan mereka. Oleh karena itu, semua yang terkait dengan kulit manis diproduksi menjadi pendapatan petani. Semua itu menarik untuk dikembangkan dan dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai kulit manis menarik dilakukan karena kulit manis merupakan tanaman perkebunan yang paling banyak berproduksi di Kecamatan Bayang Utara, dan komoditi unggulan di Nagari Limau Gadang. Oleh sebab itu, maka pembicaraan skripsi ini juga menyangkut pada roda usaha pertanian mereka, permodalan, proses produksi, hasil produksi, dan pemasaran. Tidak kalah pentingnya adalah soal manfaat, baik ekonomi petani, maupun pada kehidupan

---

<sup>8</sup><https://berita.pesisirselatankab.go.id/berita/detail/harga-kulit-manis-anjlok-di-pasaran> Diakses Pada 20 Februari 2021. Pukul 01.31 WIB.

<sup>9</sup><https://sumbar.antaranews.com/berita/222077/harga-kulit-kayu-manis-di-sumbar-terus-meningkat-capai-rp32000-per-kilogram> Diakses Pada 02 Juni 2021. Pukul 10.33 WIB.

<sup>10</sup> *Profil Nagari Limau Gadang.*

sosialnya. Lebih jauh eksistensi usaha petani tetap memiliki prospek yang baik di masa depan. Atas dasar itu pula, maka penelitian ini diberi judul: “Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kulit Manis di Nagari Limau Gadang Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2013 - 2019” untuk dijadikan pokok dalam kajian ini.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Pokok permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan kulit manis di Nagari Limau Gadang Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan sebelum tahun 2013?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani kulit manis di Nagari Limau Gadang Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2013 - 2019?
3. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada petani kulit manis di Nagari Limau Gadang Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2013 – 2019?

Batasan spasial penelitian ini adalah Nagari Limau Gadang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan batasan temporal penelitian ini mengambil rentang waktu tahun 2013 - 2019. Tahun 2013 diambil sebagai batasan awal karena pada tahun ini terjadi penurunan harga terhadap kulit manis yang sangat berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat Nagari Limau Gadang. Sedangkan untuk batasan akhir penelitian ini adalah tahun 2019, karena pada tahun ini menunjukkan perubahan yang terjadi terhadap harga kulit manis, yakni Rp 48.000 kg.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keadaan kulit manis di Nagari Limau Gadang Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan sebelum tahun 2013.
2. Menjelaskan kondisi sosial ekonomi petani kulit manis di Nagari Limau Gadang Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2013 – 2019.
3. Menganalisis perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada petani kulit manis di Nagari Limau Gadang Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2013 – 2019.

Berdasarkan tujuan di atas, maka yang menjadi manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman yang berharga dalam kehidupan, karena tidak semua peristiwa dan kejadian dapat diungkapkan dengan baik, apalagi peristiwa itu sangat menarik untuk diungkapkan.

2. Bagi Bidang Keilmuan

Dalam bidang keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat membantu para peneliti-peneliti yang lain yang ingin mengetahui dan membahas terkait topik yang akan diteliti.

#### D. Tinjauan Pustaka

Studi mengenai kehidupan petani kulit manis dan bagaimana dinamika yang mereka alami secara garis besar di Nagari Limau Gadang belum ada muncul ke permukaan. Dalam melakukan penelitian ini beberapa referensi dan tulisan ilmiah yang dijadikan rujukan, diantaranya:

Buku “Sejarah Perkebunan di Indonesia (Kajian Sosial Ekonomi)” yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo,<sup>11</sup> buku ini membahas tentang sebuah karya ekspor penting, lebih-lebih pada jaman kolonial, sebuah barang tentu memerlukan suatu pendahuluan yang melacak asal mula serta perkembangan perkebunan dan perdagangan. Jilid yang mencakup pengantar sejarah perkebunan ini dibagi atas dua bagian. Bagian pertama, mencakup periode VOC sampai dengan jaman Hindia-belanda termasuk sistem tanam paksa (1930-1870). Bagian ini disusun oleh Djoko Suryo, sedangkan bagian kedua yang meliputi periode 1870 sampai 1942, dilanjutkan dengan jaman pemerintah Jepang (1942-1945), jaman revolusi (1945-1950), masa kemerdekaan sejak 1950-1980-an. Bagian kedua ini disusun oleh Sartono Kartodirdjo. Buku ini dapat dikatakan sebagai sebuah buku yang bagus, meskipun tidak menutup adanya kekurangan. Hingga saat ini buku tersebut menjadi acuan dalam penelitian yang berkenaan dengan masalah perkebunan atau sejarah sosial ekonomi.

Sejarah perekonomian Indonesia yang ditulis oleh R.Z. Leirissa, dkk<sup>12</sup> buku ini membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di Indonesia dari jaman Prasejarah, masa kolonial sampai dengan pada jaman Orde Baru. Buku ini sangat menarik jika dijadikan sebagai referensi untuk penelitian, karena mengkaji

---

<sup>11</sup> Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo.1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.

<sup>12</sup> R.Z. Leirissa dkk. 2012. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

sejarah ekonomi Indonesia dari berbagai aspek. Dalam buku ini juga membahas tentang perkembangan perkebunan sampai dengan perdagangannya pada awal abad 20, sangat berkaitan erat dengan judul skripsi ini. Maka dari pada itu, buku ini dijadikan referensi oleh penulis.

Skripsi Sintia Putri Perdana. “Peran Pengembangan Komoditas Kayu Manis Terhadap Perekonomian Wilayah di Desa Lempur Mudik Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.” Pada skripsi tersebut dijelaskan bahwa usahatani kulit manis merupakan komoditi unggulan sebagai basis ekonomi di Desa Lempur Mudik Kecamatan Gunung Raya. Basis ekonomi tersebut akan mempengaruhi terjadinya peningkatan pendapatan dan tenaga kerja, artinya setiap peningkatan akan mendorong masyarakat tersebut untuk mengembangkan komoditi kayu manis di desa tersebut.

Skripsi Widia Multian Karolina. “Perkebunan Kulit Manis Rakyat Kerinci 1965 – 2015.” Pada skripsi tersebut dijelaskan bahwa pemasaran kulit manis di Kerinci tidak dilakukan pada hari tertentu, melainkan sesuai dengan keinginan para petani/produsen kulit manis dan para pedagang. Hal ini dikarenakan kulit manis memiliki rantai jalur pemasaran tersendiri yang dimulai dari produsen, pedagang pengepul tingkat desa, pedagang pengepul tingkat kabupaten dan eskportir. Pada tahun 1980 - 1990 nilai ekspor kulit manis Kerinci mengalami penurunan. Dan pada tahun 2000 berangsur-angsur stabil, sehingga kulit manis kembali mengambil posisi sebagai tanaman primadona di Kerinci. Hingga tahun 2014 kulit manis Kerinci mendapatkan pengakuan dari Uni Eropa dan Amerika sebagai kulit manis dengan kualitas terbaik. Dengan pengakuan dari Uni Eropa dan Amerika kulit manis Kerinci mendapat penghargaan berupa

sertifikat layak pemasaran, bahkan bisa dikatakan bahwa kulit manis Kerinci mendapat pengakuan dunia.

Kemudian skripsi Tetti Yeni. “Sejarah Perkebunan *Cassia vera* di Pulau Sangkar Kabupaten Kerinci 1970 – 2002.” Pada skripsi tersebut dijelaskan bahwa *cassia vera* yang ditanam oleh petani Pulau Sangkar Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi ternyata telah dinikmati oleh dunia internasional dan merupakan ekspor Indonesia yang terbesar dari tanaman ini dan Kerinci sendiri merupakan salah satu basis *cassia vera* di Indonesia. Namun perubahan perekonomian dunia berdampak pada penurunan harga *cassia vera* menyebabkan pendapatan semakin berkurang bagi para petani, sehingga perlu dicari tanaman alternatif agar masyarakat tetap mendapatkan penghasilan yang di sektor perkebunan.

Skripsi Jusniati. “Sejarah Perkebunan Kulit Manis Rakyat Tanah Datar Tahun 1950–1991.” Pada skripsi tersebut dijelaskan bahwa perkebunan kulit manis di Tanah Datar diusahakan oleh petani pada lahan yang luas. Dalam pemakaian tanah yang dijadikan perkebunan kulit manis berbentuk harta pusaka tinggi maupun harta pusaka rendah, dan ada yang disewa kepada orang lain maupun milik sendiri dari petani tersebut.

Selanjutnya Skripsi Vitri Puspita Sari. “Kulit Manis Dan Ekonomi Nagari Andaleh, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar 1970 – 2010.” Skripsi ini yang membahas perekonomian masyarakat Nagari Andaleh yang mengandalkan kulit manis sebagai penunjang kebutuhan hidup dengan adanya perkebunan kulit kayu manis. Selama dekade 1970 - 1980 harga kulit manis cukup tinggi hal ini yang membuat masyarakat nagari Andaleh menanam pohon kayu manis. Masyarakat nagari Andaleh akan menjual kulit manis ke pedagang pengumpul.

Pedagang pengumpul tingkat nagari dan pedagang pengumpul tingkat kabupaten menjai rantai awal penjualan kayu manis di nagari Andaleh.

Buku Rismunandar Farry B. Paimin. “Kayu Manis Budidaya dan Pengolahan.” Buku ini berisikan tentang pembudidayaan kulit manis sebagai perkebunan rakyat dan tanaman sampingan. Pembahasan berikutnya tentang kulit manis dilakukan oleh Suwanto melalui bukunya yang berjudul “Top 15 Tanaman Perkebunan”. Buku karya Rismunandar Farry B. Paimin dan Suwanto ini membahas tentang perkebunan kulit manis. Tentu buku ini sangat berguna bagi penulisan atau penelitian yang dilakukan, mengingat kulit manis di Nagari Limau Gadang menjadi tanaman utama masyarakatnya. Buku ini bisa dijadikan sebagai pembandingan, terutama antara tanaman sampingan dan tanaman utama dalam konteks kulit manis.

Karya ilmiah di atas hanya membahas tentang sejarah perkebunan kulit manis, budidaya dan pemasaran kulit manis, serta pengembangan kulit manis untuk menunjang perekonomian wilayah. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dari karya ilmiah yang sudah ada, yaitu penulis akan memaparkan bagaimana kehidupan petani kulit manis di Nagari Limau Gadang, dilihat dari kondisi sosial dan ekonomi. Selain itu, perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada kehidupan petani kulit manis di Nagari Limau Gadang dengan mempertimbangkan harga kulit manis yang tidak merata setiap tahunnya.

#### **E. Kerangka Analisis**

Sebelum pemerintah kolonial Belanda datang ke Indonesia, masyarakat pribumi telah mengenal sistem bercocok tanam. Menariknya dalam sejarah Indonesia, masa kolonial tidak dapat dipisahkan dan memiliki arti yang sangat

penting bagi perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Sistem perkebunan yang dibawa oleh pemerintah Kolonial pada dasarnya adalah sistem perkebunan Eropa yang berbeda dengan sistem kebun yang telah lama berlaku di Indonesia pada masa pra kolonial. Sebagai sistem perekonomian pertanian baru, sistem perkebunan ini telah memberikan dampak perubahan penting terhadap perubahan masyarakat tanah jajahan.<sup>13</sup>

Kelompok yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah petani. Petani adalah orang yang melakukan usaha pertanian guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam artian luas petani meliputi usaha perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengelolaan hasil bumi, dan pemasaran hasil bumi.<sup>14</sup> Serta dapat dijelaskan dua pembagian petani yaitu Petani *Farmer* adalah petani modern yang berusaha tani dengan menerapkan teknologi modern serta memiliki jiwa bisnis yang sesuai dengan tuntutan agribisnis. Petani *Peasant* adalah suatu kelas petani yang merupakan petani kecil, penyewa, dan buruh tani.<sup>15</sup>

Dalam penulisan ini konsep yang digunakan adalah konsep pertanian dan perkebunan. Konsep ini berkenaan dengan segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan, serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Lindayanti. Perkebunan Karet Rakyat Jambi 1920-1928: Aspek Sosial Ekonomi. 1994. hlm. 34-35. *Jurnal Sejarah* Vol. 5 No. 19 April 1994.

<sup>14</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993. hlm. 50.

<sup>15</sup> Syahyuti. Pemahaman Terhadap Petani Kecil Sebagai Landasan Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Penelitian Agro Ekonomi* Vol. 31 No 1, Mei 2013. hlm. 16-17.

<sup>16</sup> Suwirta, Andi. Buruh Perkebunan di Sumatera Timur: Sebuah Tinjauan Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah* Jilid 5 Vol. III, 2002. hlm 19-36.

Perkebunan di Indonesia dibagi atas tiga, yaitu (1) Perkebunan rakyat yang memiliki skala kecil dengan luas terbatas yaitu antara 1 Ha sampai 10 Ha, (2) Perkebunan Besar Negara (PBN) yaitu memiliki luas yang tak terbatas dan berskala besar, dan (3) Perkebunan Besar Swasta (PBS) yaitu sama seperti PBN dengan memiliki luas yang tak terbatas dan berskala besar. Dalam hal ini, perkebunan kulit manis di Nagari Limau Gadang digolongkan kepada Perkebunan rakyat, yaitu suatu bentuk usaha tani yang dikelola oleh suatu keluarga pada lahan yang terbatas, modal yang relatif kecil dan menggunakan tenaga kerja sedikit dengan tujuan utama memperoleh pendapatan keluarga yang besar.<sup>17</sup>

Kajian tentang dinamika petani kulit manis di Nagari Limau Gadang ini dapat dikategorikan sebagai kajian sosial ekonomi. Di mana aspek kajiannya menekankan pada perubahan kehidupan masyarakat petani, misalnya saja menjelaskan bagaimana mereka mampu bertahan ketika harga kulit manis turun drastis di pasaran dan bagaimana akhirnya kulit manis menjadi produk yang menjadi penyangga ekonomi atau hidup masyarakat dengan harga jual yang relatif tinggi di kemudian hari.

Masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir, perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat.<sup>18</sup> Perubahan sosial juga disebut dengan mobilitas sosial. Menurut Soerjono Soekanto, mobilitas sosial adalah perubahan kedudukan status individu atau kelompok dalam masyarakat, baik secara vertikal maupun horizontal.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Sunarti. "Kelompok Tani Karang Karya Di Jorong Simpang Nagari Parit Kabupaten Pasaman Barat". *Skripsi* (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2009).

<sup>18</sup> Soleman B, Toneko, *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: CV Fajar Agung, 1986. hlm. 79-97.

<sup>19</sup> Indera Ratna Irawati Pattinasarany. *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Fisip Universitas Indonesia bekerja sama dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016. hlm. 79-97.

Mobilitas sosial secara vertikal adalah perubahan status individu atau kelompok ke arah vertikal, yaitu penurunan atau kenaikan. Hal ini disebabkan oleh kehidupan petani kulit manis yang tidak selamanya indah, adakalanya kehidupan akan mengalami perubahan. Banyak faktor yang menunjang terjadi perubahan tersebut, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan akan membuat mereka mendapatkan suatu pekerjaan yang layak, misalnya di Nagari Limau Gadang, ada beberapa dari keturunan petani kulit manis tidak lagi meneruskan sebagai petani, melainkan menjadi seorang guru. Sedangkan mobilitas secara horizontal adalah perubahan suatu individu atau kelompok kepada status yang sama. Kasus ini juga terjadi di Nagari Limau Gadang, kulit manis yang merupakan sebagai salah satu tanaman yang dipercayai sebagai investasi di masa depan membuat masyarakat tersebut tetap mempertahankan profesinya sebagai petani kulit manis.

Menurut Kuntowijoyo, sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beranekaragam. Oleh karena sifatnya tersebut, sejarah sosial bisa disebut sebagai sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial ekonomi adalah sejarah yang mempunyai cakupan yang luas dalam bidang sosial dan dalam kehidupan masyarakat.<sup>20</sup> Kehidupan masyarakat petani kulit manis di Nagari Limau Gadang adalah sebuah tempat di mana mereka harus melakukan pekerjaan dan mendapatkan penghasilan. Hal ini merupakan bentuk nyata dari pola sosial ekonomi. Di mana kegiatan sosial masyarakat menjadi tolak ukur bagi kemajuan ekonomi mereka.

---

<sup>20</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994. hlm. 33.

## F. Metode dan Sumber Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Tujuan dari penggunaan metode sejarah adalah untuk memperoleh hasil penelitian berupa rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif hingga tingkat yang dapat di pertanggungjawabkan. Metode sejarah itu terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan kemudian histografi.<sup>21</sup>

Tahap pertama adalah heuristik, merupakan tahapan pengumpulan data atau sumber yang berhubungan dengan permasalahan yaitu dinamika kehidupan petani kulit manis di Nagari Limau Gadang. Sumber sejarah terdiri dari sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung mendekati objek, sedangkan sumber sekunder adalah objek permasalahan dan merupakan sumber yang didapat dari hasil studi kepustakaan.<sup>22</sup>

Sumber primer dapat diperoleh dari hasil wawancara dengan tujuan untuk melengkapi data yang belum ada dan menguatkan data yang sudah di dapat,<sup>23</sup> adapun upaya yang bisa dilakukan unruk mendapatkan sumber primer dalam tulisan ini yaitu melakukan wawancara terhadap petani kulit manis, pedagang pengumpul, perangkat nagari, dan masyarakat yang merasakan dampak dari perkebunan kulit manis, khususnya di di Nagari Limau Gadang. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini didapatkan dengan melakukan studi kepustakaan, yaitu menggunakan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian ini yaitu buku-buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan

---

<sup>21</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1986. hlm. 50.

<sup>22</sup> Taufik Abdullah dan Abdulrahman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gamedia, 1985. hlm. 186.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003. hlm .29.

perkebunan kulit manis. Sumber tersebut diperoleh di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, BPS Kabupaten Pesisir Selatan, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan, dan Profil Wali Nagari Limau Gadang.

Tahap kedua dari metode penelitian sejarah ini adalah kritik sumber. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah diperoleh dari lapangan, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal lebih menekankan aspek yang mendalam yaitu isi dari sumber. Kritik eksternal adalah menguji otentisitas keaslian sumber baik secara fisik maupun non fisik.<sup>24</sup>

Tahap ketiga setelah dilakukan kritik adalah interpretasi, yaitu memahami serta menganalisa data serta sumber-sumber yang ditemukan di lapangan menjadi suatu pemahaman yang dapat diungkapkan. Tahap keempat dari metode penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu menuliskan hasil data dan fakta menjadi karya sejarah.

---

<sup>24</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012. hlm. 102.